

Makna Sosio-Kultural Tradisi Uang Panai dalam Perspektif Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky pada Masyarakat Bugis

Sabilah Syauqiyah¹, Iwan Ramadhan², Patrisia Utami³, Agus Sikwan⁴, Muhammad Imanulyaqin⁵

¹ Universitas Tanjungpura; f1091231028@student.untan.ac.id

² Universitas Tanjungpura; iwan.ramadhan@untan.ac.id

³ Universitas Tanjungpura; patrisia.rahayu.utami@fkip.untan.ac.id

⁴ Universitas Tanjungpura; agus.sikwan@fisip.untan.ac.id

⁵ Universitas Tanjungpura; muhammad.nur.imanulyaqin@fkip.untan.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Bugis Society;
Socio-Cultural Meaning;
Uang Panai Tradition*

Article history:

Received 2026-05-20

Revised 2026-05-30

Accepted 2026-08-05

ABSTRACT

This study examines the implementation, socio-cultural significance, and changing interpretations of the Uang Panai tradition among the Bugis community in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Uang Panai Tradition continues to be practiced through several customary stages, including ma'duta the determination of the Uang Panai amount, and symbolic rituals involving poto'. The socio-cultural meaning of this tradition is formed through social interactions within the family and community, where the values of honor, responsibility, and commitment are passed down from generation to generation. However, there is a shift in meaning between generations, where the younger generation tends to view Uang Panai as assistance with wedding costs rather than a symbol of respect. Nevertheless, the Uang Panai tradition is maintained with more flexible adjustments within a multicultural society.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Sabilah Syauqiyah

Universitas Tanjungpura; Pontianak; Indonesia; f1091231028@student.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

*Masyarakat Bugis;
Makna Sosial Budaya;
Tradisi Uang Panai*

Riwayat artikel:

Diterima 20 Mei 2026

Direvisi 30 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian mengkaji pelaksanaan, makna sosio-kultural, dan pergeseran makna tradisi Uang Panai pada masyarakat bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Uang Panai masih dilaksanakan melalui tahapan ma'duta, penentuan besaran, dan prosesi simbolik menggunakan poto'. Makna sosio-kultural tradisi ini terbentuk melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat, dimana nilai kehormatan, tanggungjawab, dan komitmen diwariskan secara turun-temurun. Namun, terjadi

Diterima 5 Agustus 2026

persegseran makna anrara generasi, dimana generasi muda cenderung memandang Uang Panai sebagai bantuan biaya pernikahan dibanding simbol penghormatan. Meskipun demikian, tradisi Uang Panai tetap dipertahankan dengan penyesuaian yang lebih fleksibel dalam kehidupan masyarakat multukultural.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Sabilah Syauqiyah

Universitas Tanjungpura;Pontianak;Indonesia; f1091231028@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kekayaan keberagaman suku, budaya, bahasa dan tradisi yang menjadi ciri khas serta kekuatan dalam membentuk identitas nasional. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi. Kebudayaan di Indonesia merupakan warisan yang kaya akan nilai, tradisi, dan kearifan yang telah dilestarikan (Nasrullah, 2022). Dengan pelestarian nilai tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, namun juga menjaga nilai kebersamaan yang merupakan fondasi dalam kehidupan bermasyarakat (Karina et al., 2025). Hal ini yang membuat masyarakat Indonesia mampu hidup berdampingan dalam keanekaragaman. Selain itu, keberagaman membuat Indonesia kaya akan tradisi dan adat istiadat (Dewi Kertika, 2022). Keanekaragaman ini tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat 3 etnis mayoritas yang secara turun temurun melekat dan telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat, yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa (Prawatya et al., 2023). Selain 3 etnis mayoritas tersebut, terdapat pula etnis pendatang yang menetap dan berinteraksi dalam kehidupan sosial, salah satunya yaitu suku bugis di Desa Jeruju Besar.

Desa Jeruju Besar terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat. Desa ini merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda, namun tetap hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data kependudukan dari administrasi desa, jumlah penduduk di Desa Jeruju Besar pada tahun 2026 sebanyak 6.390 jiwa, terdiri atas 3.261 jiwa laki-laki dan 3.129 jiwa perempuan, yang tersebar di 5 dusun. Mayoritas masyarakat di desa ini merupakan suku bugis yang masih melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan sosial mereka. Tradisi merupakan sarana untuk mempererat hubungan

sosial dan menjaga keharmonisan ditengah keberagaman (Karina et al., 2025). Tradisi merupakan sarana untuk meralisasikan nilai-nilai agama dan memperkuat ketahanan sosial dalam kehidupan masyarakat (Faiqa et al., 2025). Tradisi memiliki peran dalam memperkuat identitas suatu budaya dan menjadi sarana dalam mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya ke generasi berikutnya (Ramadhan et al., 2025). Tradisi yaitu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan, sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat (Ramadhan, Sutrisni, 2025). Tradisi merupakan mekanisme yang mempengaruhi perkembangan individu dan kehidupan sosial masyarakat (Fathiha, 2022). Tradisi tidak sebagai warisan kebudayaan saja tetapi landasan dalam pola kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Uang Panai, yaitu sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita sebelum melaksanakan pernikahan. Dalam etnis bugis, tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan kultural yang berkaitan dengan harga diri. Tradisi Uang Panai merupakan landasan moral karena etnis bugis menjunjung tinggi nilai siri'na pacce' yaitu harga diri dan empati sosial (Syamsur et al., 2025). Tradisi mencerminkan nilai-nilai seperti kesopanan dan etika yang diwariskan secara turun temurun dalam etnis bugis (Ibrahim, 2021; Nadiyah, 2021). Dalam tradisi mengandung nilai, norma, dan kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun (Kariani et al., 2024). Dengan demikian masyarakat menjaga identitas agar tetap lestari di tengah derasnya arus modernisasi melalui tradisi.

Tradisi Uang Panai dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi, dan pekerjaan (Yansa Hajra, 2019). Sosio-Kultural mencakup pengaruh kolektif yang berasal dari struktur keluarga, agama, tradisi, dan proses pengakuan sosial yang mengatur perilaku dalam masyarakat (Maleknia et.al., 2026). Semakin tinggi derajat atau martabat wanita, maka semakin tinggi juga jumlah Uang Panai yang harus diberikan oleh pihak pria (Aris et al.2024). Hal ini yang membuat Uang Panai dijadikan sebagai representasi stratifikasi sosial dalam etnis bugis. Dalam hukum islam, tradisi ini merupakan sarana untuk mempererat hubungan antara pihak pria dan pihak wanita (Wiwin & Saharuddin, 2025). Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi Uang Panai mengalami pergeseran makna. Banyak masyarakat bugis yang tidak lagi memandang Uang Panai sebagai bentuk penghormatan, tetapi sebagai beban finansial bagi pihak pria. Dalam jangka pendek tradisi Uang Panai memang penting untuk tetap dilestarikan demi menjaga nilai tradisi, namun dalam jangka panjang justru akan menimbulkan beban finansial dan akan berdampak

pada kondisi ekonomi keluarga setelah pernikahan (Arifin et al., 2023). Pergeseran makna ini, menunjukkan adanya proses adaptasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi, serta interaksi sosial masyarakat bugis dengan lingkungan yang multikultural, khususnya di daerah perantauan seperti Desa Jeruju Besar.

Dalam perspektif sosio-kultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, makna pelaksanaan suatu budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun temurun melalui proses pembelajaran dalam lingkungan sosial. Ia memandang bahwa perkembangan individu tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya (Kurniati, 2025). Sosio-kultural mempengaruhi perkembangan individu melalui interaksi sosial, nilai budaya, dan norma masyarakat yang membentuk perilaku (Chun & Abdullah, 2026). Tradisi berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta sarana pewarisan nilai dan kebiasaan budaya secara turun temurun (Boyd Williams et al., 2026). Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman (Azzahra, Kariswan, & Sari, 2025). Dengan demikian, tradisi Uang Panai merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam etnis bugis dan terus mengalami proses internalisasi dan transformasi seiring dengan perkembangan zaman.

Pada masyarakat bugis di Desa Jeruju Besar yang hidup ditengah keberagaman budaya dan etnis, penelitian ini penting dilakukan, mengingat masih terbatasnya kajian yang mengkaji makna sosio-kultural tradisi Uang Panai pada masyarakat bugis di daerah perantauan, terutama dalam lingkungan yang multikultural seperti Desa Jeruju Besar. Individu selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu akibat dari lingkungan yang dinamis (Sinambela, Saragih, Lumbantobing, Lase, & Iqbal, 2025). Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pelaksanaan Uang Panai di daerah asal etnis bugis, seperti Sulawesi Selatan dan Makassar, sehingga belum banyak yang mengungkap bagaimana tradisi ini dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sedangkan interaksi dengan masyarakat multikultural dapat mempengaruhi cara pandang, praktik, dan nilai-nilai yang melekat dengan tradisi tersebut (Purwanti et al., 2023).

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai makna sosio-kultural tradisi Uang Panai pada masyarakat bugis di daerah perantauan yang hidup dalam lingkungan multikultural, yaitu Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif

sosio-kultural Lev Vygotsky untuk menganalisis proses pewarisan, pemaknaan, dan transformasi tradisi Uang Panai dalam masyarakat bugis

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna sosio-kultural tradisi Uang Panai dalam kehidupan masyarakat bugis. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis (Fiantika et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini disadarkan pada keberadaan masyarakat etnis bugis yang masih mempertahankan tradisi Uang Panai ditengah kehidupan multikultural. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2026. Proses pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument utama. Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif (Waruwu, 2024). Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder yaitu studi dokumentasi berupa arsip keluarga dan foto saat pelaksanaan tradisi. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang dipilih secara purposive yaitu didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan terlibat langsung dalam tradisi Uang Panai. Bapak M (63 tahun) sebagai informan utama, dan tiga informan pendukung yaitu bapak J (25 tahun), ibu RT (23 Tahun), dan remaja AS (21 tahun).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jeruju Besar terletak di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat. Desa ini merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda beda dan hidup berdampingan secara harmonis dalam

kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu etnis bugis yang masih mempertahankan tradisi Uang Panai. Secara geografis, wilayah Desa Jeruju Besar didominasi oleh permukiman, pekebunan kelapa dan lahan pertanian. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, baik petani padi maupun kelapa. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait letak geografis Desa Jeruju Besar, berikut ini peta lokasi wilayah penelitian.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat bugis di Desa Jeruju Besar masih mempertahankan tradisi Uang Panai dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam praktiknya, penentuan jumlah Uang Panai dilakukan dengan musyawarah kedua belah pihak keluarga pria dan wanita. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah Uang Panai yaitu latar belakang pendidikan calon mempelai wanita dan kondisi ekonomi kedua belah pihak. Selain itu, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai harga diri dan rasa saling menghormati. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat berinteraksi dalam proses negosiasi yang dilakukan dengan kehati-hatian dan penghormatan. Namun berdasarkan pengamatan, terdapat kecenderungan bahwa sebagian masyarakat mulai memandang Uang Panai sebagai beban finansial, terutama bagi pihak pria. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan pengalaman serta kebutuhan masing-masing individu (Wilczyńska et al., 2026). Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi Uang Panai.

3.1. Pelaksanaan Tradisi Uang Panai

Tradisi Uang Panai merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi persyaratan sebelum melaksanakan pernikahan (Syamsur et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan tradisi Uang Panai diawali dengan kunjungan yang dilakukan oleh keluarga pihak pria ke rumah keluarga pihak wanita untuk membicarakan besaran uang panai dan tanggal pernikahan yang disepakati oleh kedua belah pihak atau yang biasa disebut dengan ma'duta.

Dengan demikian ma'duta tidak hanya sebagai tahap penentuan besaran Uang Panai dan tanggal pernikahan, namun juga menunjukkan adanya nilai musyawarah dan kesepakatan dalam tradisi Uang Panai. Besaran Uang Panai dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan calon mempelai wanita dan kondisi ekonomi kedua belah pihak. Faktor yang mempengaruhi besaran uang panai yaitu faktor keturunan, tingkat pendidikan, serta ekonomi (Miniarti & Puspitorini, 2023).

Uang Panai diserahkan kepada keluarga pihak wanita satu minggu sebelum pelaksanaan pernikahan. Pada hari pelaksanaan pernikahan, keluarga mempelai pria

membawa *poto'* atau kendi berduri seperti buah durian. *Poto'* tersebut dibungkus dengan *awi'* atau kain kuning yang dikalungkan di leher salah satu anggota keluarga mempelai pria saat perjalanan arak arakan menuju kediaman atau tempat pelaksanaan acara mempelai wanita. Dalam *poto'* ditempatkan sejumlah uang dengan nominal yang merepresentasikan besaran Uang Panai yang telah disepakati. Selain uang, di dalam *poto'* juga terdapat beras, segenggam tanah, liak besile (*jahe*), rekok sirih (*kapur sirih*), dan umbi peno-peno.



Gambar 2. Prosesi Penyerahan Poto' pada Tradisi Uang Panai Masyarakat Bugis.

Sumber : Dokumentasi penelitian 2026

Gambar 2 merupakan prosesi penyerahan *poto'* dalam tradisi Uang Panai yang menjadi simbol kesepakatan dan penghormatan dari pihak pria kepada keluarga wanita. Individu berperilaku atas pemaknaan terhadap simbol-simbol tertentu (Hasan, 2022). Dengan demikian unsur-unsur yang terdapat di dalam *poto'* melengkapi simbolisasi dalam prosesi Uang Panai yang dilakukan masyarakat bugis Desa Jeruju Besar.

3.2. Konstruksi Makna Sosio-Kultural Tradisi Uang Panai dalam Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuda bugis di Desa Jeruju Besar, tradisi Uang Panai yaitu uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada keluarga wanita sebagai bantuan biaya pelaksanaan acara pernikahan. Informan menyatakan bahwa pemahamannya terhadap tradisi Uang Panai ini diperoleh dari lingkungan sekitar dan keluarga, karena masyarakat disekitarnya masih mempertahankan tradisi Uang Panaia atau yang dikenal dengan Uang Asap.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai makna sosio-kultural tidak terbentuk sendiri, melainkan melalui proses interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan

masyarakat. Dalam perspektif sosio-kultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, perkembangan pemahaman individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya tempat individu tersebut berada (Hidayat et al, 2024). Pemahaman mengenai tradisi Uang Panai yang diperoleh informan dari orang tua dan lingkungan sekitar menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial, dimana nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui interaksi antarindividu. Pemahaman mengenai budaya terbentuk melalui pengalaman dan lingkungan sosial, diwariskan dari generasi ke generasi, serta melekat dengan interaksi kehidupan masyarakat (Kema Kema et al., 2026). Tradisi lokal berfungsi sebagai media transmisi nilai dari generasi ke generasi (Rahman et al., 2024).

Selain itu, informan mengungkapkan bahwa ia tidak mempermasalahkan keberadaan Uang Panai sebagai bagian dari tradisi, namun jika besaran Uang Panai terlalu tinggi ia anggap sebagai beban finansial bagi pihak pria. Dalam kehidupan multikultural, informan menyatakan bahwa keberagaman budaya dilingkungan sekitarnya tidak mempengaruhi pandangannya terhadap tradisi Uang Panai. Ia tetap memandang tradisi Uang Panai sebagai bagian yang harus dipertahankan karena telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya yang diwariskan lingkungan keluarga dan masyarakat berperan sebagai sarana pembentukan persepsi individu terhadap tradisi, sehingga tradisi yang diwariskan tetap dipertahankan sebagai identitas budaya (Manuputty, et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi makna sosio-kultural Uang Panai terbentuk melalui proses interaksi sosial yang intens, serta proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Lev Vygotsky memandang makna pelaksanaan budaya dibentuk melalui interaksi sosial yang diinternalisasikan kepada individu (Hidayat et al., 2024). Keberlangsungan tradisi Uang Panai dalam etnis Bugis di Desa Jeruju Besar tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang diwariskan, namun juga dipengaruhi proses pembelajaran sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap tradisi tersebut. Tradisi merupakan mekanisme yang membentuk identitas kolektif dan membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai adat dan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun (Tawabie et al., 2024).

3.3. Pergeseran Makna Sosio-Kultural Tradisi Uang Panai

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Desa Jeruju Besar, tradisi Uang Panai dipahami sebagai bentuk penghormatan sekaligus bantuan dari pihak keluarga mempelai pria kepada pihak perempuan untuk pelaksanaan acara pernikahan. Tradisi ini tidak hanya dinilai dari segi materi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehormatan,

tanggungjawab, serta komitmen dari pihak laki laki. Tradisi Uang Panai menggambarkan nilai-nilai penghormatan, tanggungjawab, dan komitmen yang sangat dijunjung oleh masyarakat bugis (Rafli & Syukur, 2024). Nilai kehormatan terlihat dari upaya pihak pria untuk memenuhi ketentuan adat yang berlaku, sedangkan tanggungjawab dan komitmen tercermin dari keseriusan dalam mempersiapkan serta melaksanakan pernikahan. Ini menunjukkan bahwa tradisi Uang Panai merepresentasikan penghargaan terhadap keluarga pihak wanita dalam struktur sosial masyarakat bugis.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda bugis dan pasangan yang baru menikah, terjadi pergeseran makna terhadap tradisi ini. Informan menyatakan bahwa Uang Panai lebih dipandang sebagai bentuk bantuan biaya pernikahan saja, bukan simbol penghormatan kepada pihak wanita. Meskipun demikian, informan AS mengungkapkan bahwa ia tetap ingin mempertahankan tradisi ini kedepannya karena telah menjadi bagian dari adat dan kebiasaan dalam masyarakat bugis. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya perubahan konstruksi makna antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memaknai Uang panai lebih praktis dan rasional, seiring dengan meningkatnya tuntutan ekonomi dan perubahan pola pikir. Melalui interaksi, individu mengalami perubahan, baik yang mengarah pada kondisi yang baik maupun kurang baik (Mundiasari, 2022; Yasin et al., 2024). Selain itu, cara masyarakat memaknai tradisi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan zaman, sehingga pelaksanaan tradisi tidak hanya dipahami sebagai identitas budaya, tetapi juga dipertimbangkan dari aspek pragmatis dan ekonomi (Silvia, 2025).

Dalam perspektif sosio-kultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika interaksi sosial yang terus berkembang. Individu memaknai tradisi dengan pengalaman sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga nilai-nilai yang diterima tidak hanya diwariskan, tetapi juga ditafsirkan ulang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pergeseran makna ini, juga mencerminkan adanya proses negoisasi budaya dalam masyarakat multikultural. Namun meskipun terjadi perubahan dalam cara pandang, tradisi Uang Panai tetap dipertahankan dan tidak ditinggalkan. Keinginan untuk tetap melestarikan tradisi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dan budaya masih berlangsung. Tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempengaruhi cara hidup dan kepercayaan masyarakat (Satrianegara et al., 2021). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pergeseran makna Uang Panai tidak mengarah pada hilangnya tradisi, tetapi justru menunjukkan kemampuan

masyarakat dalam mempertahankan tradisi dengan proses adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi sesuai dengan kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Uang Panai pada masyarakat bugis di Desa Jeruju Besar masih dilaksanakan sebagai bagian dalam pernikahan adat bugis, melalui tahapan seperti ma'duta, penentuan umlah, hingga, prosesi penyerahan. Makna sosio-kultral tradisi ini terbentuk melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat, dimana nilai-nilai budaya masih diwariskan dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dielaskan oleh Lev Vygotsky. Namun terjadi pergeseran makna antar generasi, dimana generasi muda cenderung memandang Uang Panai sebagai bantuan biaya pernikahan, bukan simbol penghormatan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan perubahan pola pikir, namun tidak menghilangkan eksistensi tradisi. Sebaliknya, tradisi Uang Panai tetap dipertahankan dengan penyesuaian yang lebih fleksibel, menunjukan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arifin, A., Syam, A., & Irwandi. (2023). Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Tradisi Uang Panai' Bugis: Analisis Ekonomi Islam. *Moneta: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 01(01), 2. <https://doi.org/10.35905/moneta.v4i1.15033>
- Aris, M., Dewi, R. S., & Lestari, R. Y. (2024). Tradisi Uang Panai dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 90. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.18397>
- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan Makna Ritual Nyambai dalam Pelestarian Nilai Adat dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193–209. <https://doi.org/10.29103/aaj.v9i2.19687>
- Boyd Williams, N., Campbell, B., Raha, D., Baruah, D. C., Kalina, M., Tilley, E., & Dickie, J. (2026). Rethinking socio-cultural resistance: Systemic factors behind successful and failed transitions to toilet-linked anaerobic digesters in Nepal and India. *Energy Research & Social Science*, 131, 104496. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2025.104496>
- Chun, T. C., & Abdullah, A. C. (2026). Mapping the scholarly landscape: A bibliometric mosaic of socio-cultural influences on children's self-regulation. *Acta Psychologica*, 263, 106340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106340>
- Dewi Kertika, I. (2022). Pergeseran Makna Panai' Berlandaskan Gaya Hidup Di Desa Carrebbu Dusun Bentenge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

- Jurnal Ar-Risalah*, 2(1), 55–65.
- Faiqa, A. S., Baihaqi, A., Hilmyansyah, J., & Novianti, W. (2025). Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 301–315.
- Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898>
- Fiantika, Mohammad, Sri, Honesti, Wahyuni, Erland, Jonata, Imam, Hasanah, Anita, Ambarwati, Noflidaputri, Nuryami, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hasan, M. T. (2022). Komparasi Tradisi Belis dan Uang Panai dalam Pernikahan. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(2), 1–15.
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran. *ResearchGate*, (December), 3–4.
- Ibrahim Kadir, Nurmi Nonci, H. H. (2021). Uang Panai Dalam Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(2), 428–434. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1127>
- Kariani, Kadek Devi, Meliani, N. K. (2024). Makna Kebudayaan dan Keagamaan Tradisi Bukakak bagi Masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit, Buleleng. 2(2), 163–172. Retrieved from <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Karina Puji Lestari, Dany Miftah M. Nur, & Abdul Karim. (2025). Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18977>
- Kema Kema, J. R., Maloba Makanga, J. D., Bignoumba, G. S., Minton, G., Akendengue Aken, I., Collins, T., ... Ridoux, V. (2026). Socio-cultural and operational determinants of local ecological knowledge on cetaceans among artisanal fishing communities in Gabon: Implications for marine governance. *Marine Policy*, 191, 107160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2026.107160>
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- La Basri, Sopia Jamlaay, Putri Ayuniza, Rukmini Hulihulis, S. M. (2025). Pembangunan dan Identitas Sosial: Kajian Literatur tentang Interaksi antara Modernisasi dan Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat Lokal. *Papua Journal Of Sociology*, 3(1), 56–78.
- Maleknia, R., Halalisan, A. F., & Popa, B. (2026). Socio-cultural determinants of women's intentions to engage with urban forests in a Middle Eastern metropolis. *Trees, Forests and People*, 25, 101261. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tfp.2026.101261>
- Manuputty, F., Litaay, S. C. H., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3317–3326. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1458>
- Miniarti, M., & Puspitorini, A. (2023). Implementasi Tradisi Uang Panai Pada Pernikahan Suku Bugis Di Sabah Malaysia. *Jurnal Tata Rias*, 12. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/download/57518/45142>
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(II), 64–80. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iii.447>

- Nadiyah, L. (2021). *Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Kota Bontang Kalimantan Timur Menurut Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*.
- Nasrullah, T. S. (2022). Menjelajahi Cinta Dalam Keberagaman Budaya. *Tsalits Syafri Nasrullah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang*, 1–11.
- Prawatya, Y. E., Djunggu, N. H., Rahmawati, R., & Sajid, S. (2023). Antropometri Digital Suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa Kalimantan Barat Berbasis Image Processing. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 9(3), 378. <https://doi.org/10.26418/jp.v9i3.70233>
- Purwanti, E., Muhtarom, M., & Idris, M. (2023). Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikulturalisme (Kajian Masyarakat Multikultur di Kelurahan Fajar Esuk Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8(02), 1–10. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v8i02.306>
- Rafli, M., & Syukur, M. (2024). Budaya Siri' dengan Besaran Uang Dengan Besaran Uang Panai' dalam Pernikahan Masyarakat Bugis. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 2, 1–8.
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & Sa, S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. 2(2), 75–81.
- Ramadhan, Sutrisni, Y. (2025). Peksanaan Tradisi Betangas Sebelum Perkawinan Etnik Melayu di Desa Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. *JPPL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14, 53–60. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i1.90322>
- Ramadhan, I., Adhiyakam, F., Martono, M., Hardiansyah, M. A., & Olendo, Y. O. (2025). Indigenous Knowledge and Socio-Cultural Learning: The Educational Meaning of the Meruba Ritual among Dayak Krio Community. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(1), 32–38. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.vxix.xxxx>
- Satrianegara, M. F., Juhannis, H., Lagu, A. M. H. R., Habibi, Sukfitrianty, & Alam, S. (2021). Cultural traditional and special rituals related to the health in Bugis Ethnics Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S56–S58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.016>
- Silvia, K. (2025). Ritual dan Identitas Kolektif: Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56. Retrieved from <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/38>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. Retrieved from <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Syamsur, S. F., Badong, A. A., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Pernikahan Adat Bugis di Tengah Moderisasi: Integrasi Antara Tradisi Uang Panai' dan Ajaran Islam. *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam*, 2, 291–304.
- Tawabie et al. (2024). Transformasi Maksa dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa%0ATransformasi>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wilczyńska, A., Karasov, O., Myszk, I., Nevzati, F., Bell, S., Candiago, S., ... Gawryszewska, B. (2026). The socio-cultural values of ecosystem services in managed, semi-managed and low-managed urban blue spaces and their surroundings. A case study of Warsaw, Poland. *Cities*, 173, 106902.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2026.106902>
- Wiwin, W., & Saharuddin, S. (2025). Kedudukan Hukum Uang Panai' dalam Perkawinan Masyarakat (Perspektif Perundang-undangan dan Hukum Islam). *JULIA Jurnal Litigasi Amsir*, 12(01), 182–187.
- Yansa Hajra. (2019). Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Pena*, 3, 1–12.
- Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239–252. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>